

KOMUNIKASI PROFETIK SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DI YAYASAN KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA PUSAT GROBOGAN JAWA TENGAH

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20204012052@student.uin-suka.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nur.saidah@uin-suka.ac.id

Abstrac: *This study aims to analyze prophetic communication as a moral education strategy at the Central Ruqyah Aswaja Family Foundation, to analyze the application of prophetic communication as a moral education strategy at the Ruqyah Aswaja Central Family Foundation, and to analyze prophetic communication strategy as a moral education strategy at the Ruqyah Aswaja Central Family Foundation. . Misunderstanding in communication is a problem that occurs today. These problems include innuendo, insults, degrading the self-esteem of others. Therefore, it is necessary to apply prophetic messages based on moral education. This research is a qualitative type of field research with a phenomenological approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of this study show three things. First, prophetic communication as a moral education strategy, namely the values of humanization, liberation, and transcendence. Second, the application of prophetic communication as a moral education strategy can be seen from the implementation of activities or learning, ruqyah training, implementation of ruqyah activities, implementation of lectures, routines (dhikr). The three strategies used in the application of prophetic communication as a moral education strategy using tazkiyatun nafs are takhalli, tahalli and tajalli.*

Keywords: *Prophetic Communication, Strategy, Moral Education*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat, menganalisis penerapan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat, dan menganalisis strategi komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi merupakan permasalahan yang terjadi pada masa sekarang ini. Permasalahan tersebut diantaranya dalam bentuk sindiran, hinaan, merendahkan harga diri orang lain. Oleh karena itu perlu adanya penerapan pesan-pesan kenabian yang berbasis pendidikan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal. Pertama, komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kedua, penerapan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan ataupun pembelajaran, pelatihan ruqyah, pelaksanaan kegiatan ruqyah, pelaksanaan ceramah, rutinan (dzikir). Ketiga strategi yang digunakan dalam penerapan komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak dengan menggunakan tazkiyatun nafs yaitu takhalli, tahalli dan tajalli.*

Kata Kunci: *Komunikasi Profetik, Strategi, Pendidikan Akhlak*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada semua orang, harus memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dalam kaitannya hal ini, pendidikan bersifat lengkap dengan sarat dan hal-hal yang

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

nyata berupa pengalaman yang baik (Sayefuddin, 2005). Terutama dalam bentuk komunikasi yang baik.

Akhlak adalah mutiara kehidupan yang memisahkan antara insan dengan insan yang lain, karena jika manusia tanpa akhlak, maka ia kehilangan derajat kemanusiaan yang diciptakan oleh Allah SWT serta turunlah ke tahap nafsu hewani, terlebih lagi insan tanpa moral insan itu lebih hina, lebih keji serta lebih kejam dari hewan. Orang-orang yang seperti itu sangat berbahaya (Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, 2005).

Semua pendidikan yang diajarkan pasti memiliki tujuan untuk orang yang diajar menjadikan orang tersebut agar lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan hal itu, tujuan pendidikan akhlak yakni guna memberikan bimbingan ataupun petunjuk untuk seorang yang mengenali tingkah laku baik dan kurang baik. Jika tujuan pendidikan akhlak dapat dicapai, maka setiap orang yang akan melakukannya mempunyai ketenangan batin sehingga dia akan melakukan apapun dengan benar, bertanggung jawab, dan dengan ketulusan hati dalam melaksanakannya. Hal demikian akan menciptakan masyarakat yang tenang, damai, dan harmonis untuk mencapai kebahagiaan hidup yang utuh. Namun, pada kenyataannya di era *society* 5.0 saat ini akhlak manusia mulai merosot. Kemererosotan ini ditandai dengan adanya kasus-kasus yang bermunculan terjadi karena kurang terdapatnya komunikasi yang positif antara keduanya. Dimana komunikasi merupakan cara dalam penyampaian pesan oleh orang tersebut kepada orang lain (Mafri Amir, 1999).

Pada realitas sehari-hari, ada banyak permasalahan komunikasi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak memang bisa saja diselesaikan dengan komunikasi yang baik antara anak serta orang tua, ataupun antara murid serta guru, bahkan antara teman dan orang lain. Dalam hal ini, jalur komunikasi mempunyai kontribusi yang sungguh bernilai pada pembangunan moralitas. sindiran, hinaan, serta komunikasi yang menjatuhkan harga diri orang lain seharusnya dibubuhkan dengan sedikit mungkin, terlebih lagi mesti mampu dihindarkan.

Akibat dari komunikasi yang kurang baik tersebut maka muncul kesalahpahaman dan salah dalam penafsiran. Hal tersebut dapat dipicu karena kurangnya pemahaman mengenai komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak, yang membuat komunikasi mereka semakin tidak baik. Oleh sebab itu butuh terdapatnya campur tangan dari berbagai pihak dalam menanamkan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak secara baik yang akan membuat mereka mempunyai karakter yang lebih positif di waktu yang akan datang.

Sebab dalam realitasnya pendidikan umum saja tidaklah cukup akan tetapi perlu adanya pendidikan akhlak yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan umum serta membimbing kehidupan seseorang secara individu. Seperti halnya yang dikatakan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra bahwa “konfrontasi yang dialami barangkali bukan cuma menyangkut kapasitas sekolah ataupun dunia pendidikan biasanya pada perihal mutu akademis lulusannya, namun pula pada perihal personalitas, budi pekerti, serta kepribadian (Azra, 2001).”

Dalam al-Qur'an ada banyak ayat yang membahas mengenai komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak. Diantaranya firman Allah surat An-Nisa ayat 63 dan Surat Taha ayat 44 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

"Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

"Maka bicaralah kamu berdua kepadanya (fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Dalam agama Islam pendidikan berupaya untuk menanamkan serta mengajarkan akhlak mulia atau pendidikan akhlak secara tidak langsung seperti halnya cita-cita Islam yang berlandaskan kepada nilai-nilai Al-Qur'an. Biasanya pendidikan akhlak yang bernilai profetik dapat dipelajari secara lebih mendalam di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat dengan penanaman akhlak yang baik terhadap pasien atau praktisi. Disinilah rahasia Nabi Muhammad SAW :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Jika baik maka baiklah seluruhnya, jika jelek maka jeleklah seluruh tubuhnya, ingatlah itu adalah hati." (HR. Muttafaqun Alaih)

Ruqyah di Yayasan KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat) ini bukan hanya sebagai organisasi pengobatan saja, namun dalam hal ini ruqyah memiliki arti yang lebih tinggi, yakni usaha menjadi tinggi akhlaqnya, tinggi taqwanya, dan tinggi derajatnya disisi Allah SWT sesuai arti ruqyah secara Bahasa yang bisa dimaknai naik atau tinggi. Dalam aktifitas berdakwahnya KBRA menjadikan ruqyah untuk memperbaiki akhlaqul karimah dengan langkah komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlaq.

Oleh karena itu, dalam kaitanya penulisan artikel ini akan membahas secara mendalam terkait dengan tiga pertanyaan, yaitu (1) Mengapa komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat?; (2) Bagaimana penerapan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat?; dan (3) Bagaimana strategi komunikasi profetik di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat. Tujuan pembahasan ini ialah sebagai (1) Menganalisis pentingnya komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak; (2) Menganalisis penerapan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak; dan (3) Menganalisis strategi komunikasi profetik sebagai pendidikan akhlak.

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

Tinjauan pustaka jurnal yang berjudul “Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatra Selatan)” dari UIN Raden Fatah Palembang, disusun oleh Yenrizal, Reza Aprianti dan Zulva Hurin’in, 2018 (Zulva Hurin ‘In, 2019). Jurnal ini membahas mengenai komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim agar mau menghafal Al-Qur’an yang dalam penelitian tersebut menjelaskan pesan-pesan kenabian yang dilaksanakan Pondok Pesantren al-Ittifaqiah yaitu semua pendidik melakukan komunikasi secara baik terhadap santri-santri sehingga dapat memunculkan *feedback* baik untuk para santrinya. Selanjutnya memotivasi para santri agar dapat meningkatkan semangat dalam menghafal. Diadakannya sosialisasi di Pondok Pesantren dengan diberikannya penghargaan bagi santri yang memiliki prestasi. Untuk faktor yang menghambat santri non mukim dalam menghafal Al-Qur’an yakni kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung dikarenakan pengaruh jarak. Selanjutnya kurang mendukungnya tempat tinggal dimana tidak menetapnya para santri non mukim ini di pesantren sehingga timbul lupa ketika setor hafalan dan penghambatan proses santri dalam menghafal.

Berdasarkan realitas yang terjadi tersebut, maka menjadi penting dan menarik untuk dikaji secara komprehensif terkait komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Profetik

Komunikasi profetik merupakan suatu upaya dalam mewujudkan fungsi kenabian sebagai wujud paradigma pada filosofi ataupun penerapan komunikasi. Penjelasan itu menggambarkan penjelasan mula- mula bersangkutan dengan komunikasi profetik didasarkan dalam macam mana timbulnya sebutan profetik di Indonesia dan juga timbulnya pada disiplin komunikasi Indonesia secara khusus (Iswandi Syahputra, 2007).

Syahputra menyampaikan jika dalam perspektif komunikasi profetik akan mendapatkan benang merah atau titik terang kontribusi serta peran komunikasi kenabian pada ilmu sejarah bertumbuhnya ilmu komunikasi. Komunikasi profetik tersebut dapat dipetakan pada kelompok kinerja secara umum serta kelompok kinerja agama, hal tersebut dikarenakan berurusan dengan urusan agama dan kemanusiaan dengan cara bersamaan. Komunikasi profetik ini lebih bertendensi dijadikan selaku kerangka normatif ketimbang dengan teori empirik, tetapi pragmatis serta praktis dalam memberikan dan menampung semua disiplin keilmuan dalam khazanah Islam yang berhubungan dengan permasalahan komunikasi. Komunikasi profetik tidak sekedar berisikan tentang permasalahan mengenai dakwah namun juga permasalahan mengenai kemanusiaan secara meluas. Yang di dalamnya ada upaya komunikasi yang diorientasikan dalam liberasi, humanisasi, dan transendensi (Iswandi Syahputra, 2007).

Nilai-nilai komunikasi profetik bisa diklasifikasikan menjadi tiga landasan: pertama, humanisasi dilandasi dari kalimat *ta'muruna bi al-ma'ruf*. Kedua, liberasi diderivasi dari kalimat *tanha'an al-fahsha wa al-munkar*. Ketiga, transendensi elaborasikan dari kalimat *tu'minuna bi allah*. Dari ketiga nilai komunikasi profetik tersebut di atas mempunyai tujuan sebagai salah satu manjadi umat yang baik sehingga mempunyai harapan dengan melalui adanya dakwah bil qur'an yaitu ruqyah *ahlus sunnah wal jama'ah* secara umum, sedangkan secara khusus terwujudnya generasi yang mempunyai akhlak yang tinggi dengan sifat kenabian.

Strategi Komunikasi Profetik

Mneurut Imam Al- Ghazali guna melangsungkan cara pendidikan akhlak, maka harus mempunyai strategi pendidikan akhlak yang disusun yakni dengan strategi *tazkiyatun nafs*. Strategi *Tazkiyatun nafs* dapat dicoba dengan metode *mujahadah al- nafs* (takhalli) serta sesudah itu menghiasinya dengan sifat- sifat zakiah dengan metode *riyadhah al nafs* (tahalli) yang membutuhkan ketenangan serta upaya yang teguh dan kesimpulannya mendapatkan penampakan diri Tuhan (tajalli) (Rahman, 2017).

Strategi yang pertama adalah strategi *mujahadah al-nafs (takhalli)* dimana manusia melakukan usaha atau riyadhah untuk membersihkan dan menghilangkan penyakit dari semua naggota tubuh, baik jasmani ataupun rohani. Strategi kedua adalah *riyadhah al nafs (tahalli)*. Sesudah melewati tahapan pembersihan jiwa dari seluruh watak serta perilaku kejiwaan yang tidak positif bisa dilewati, ikhtiar berikutnya yakni dengan tahapan tahalli. Strategi ketiga yakni tajalli dalam tahapan ini, batin insan mesti disibukkan dengan dzikir serta memikirkan Allah. Angan serta jiwa semuanya cuma senantiasa memikirkan Allah, waktunya padat jadwal cuma buat Allah, bersenandung pada dzikir (Mutholingah, 2021).

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berhubungan dengan tabiat, dasar-dasar akhlak serta keutamaan perangai, yang wajib dipunyai serta dijadikan sebagai kebiasaan oleh anak dari waktu analisa hingga anak tersebut menjadi mukallaf, yaitu mereka yang sudah siap untuk menjalani lautan kehidupan. Anak tersebut dapat bertumbuh serta berkembang dengan cara berpatokan pada landasan keimanan terhadap Allah serta didik agar selalu ingat bersandar, kuat, berserah diri dan meminta pertolongan kepada-Nya, maka akan memunculkan respon insting serta mempunyai potensi siap menerima segala kemuliaan serta keutamaan, selain terbiasa untuk menjalankan akhlak mulia (Raharjo, 1999).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah strategi inquiri yang lebih ditekankan kepada pengertian, pencarian makna, karakteristik, konsep, simbol, gejala ataupun deskripsi

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

berkaitan dengan fokus, fenomena serta bersifat alami dan holistik, multimetode, mengutamakan kualitas, disajikan secara naratif dan menggunakan beberapa cara (Umar Sidiq dan Moh Miftahul Choiri, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengamati serta mengkaitkannya dengan menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dokumentasi dalam kegiatan Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat (YKBRA) di Grobogan Jawa Tengah pada komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak.

Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengamati semua yang tersedia dari bermacam macam basis baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumen. Data-data tersebut selanjutnya dilaksanakan melalui 3 tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data serta menarik kesimpulan (Mathew B. Miles dan A. Michel Huberman, 2009).

PEMBAHASAN

Pentingnya Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak

Komunikasi profetik di Yayasan KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) ditanamkan dalam strategi pendidikan akhlak tidak hanya di dalam lingkup Yayasan KBRA Pusat saja, tetapi juga dilaksanakan di berbagai cabang di Nusantara dan di luar kegiatan Yayasan KBRA. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar pasien mudah menerima komunikasi profetik yang selanjutnya dapat mendorong terbentuknya akhlak yang baik sesuai dengan visi Yayasan KBRA yaitu membimbing umat dengan dakwah dan sosial keagamaan dalam bidang pengobatan dan sosial kemasyarakatan yang terkait dengan pelurusan akidah, perbaikan akhlak dan terapi jasmani dan olah hati.

Komunikasi yang bertumpu dalam nilai-nilai serta etika Islam mesti jadi teladan umat Islam disaat berinteraksi. Komunikasi profetik tampil sebagai dasar pola komunikasi yang memberikan warna tiap cara alterasi data umat manusia. Berartinya integrasi ilmu komunikasi pada Islam sebagai garis pembeda penerapan komunikasi serta isi catatan komunikasi yang lebih memiliki nilai serta etika (Herman Jamaluddin et al., 2020).

Dari data yang didapatkan dan diamati, Yayasan KBRA ini menerapkan 3 pilar pendidikan akhlak yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), serta *tu'minu billah* (transendensi). Komunikasi profetik ini dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, serta dengan menanamkan akhlakul karimah, kedisiplinan dalam mematuhi peraturan yang ada. Seperti pembiasaan baca wirid, *Rotibbul Haddad*, *tawassul kubro*, *wirdus sakron*, sholawat Nur, dan Sholawat Robithoh, mencontohkan tauladan yang baik kepada pasien dengan sama-sama menghormati antara yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya disiplin ini ditanamkan dengan menegakkan aturan SOP Yayasan KBRA serta dengan pemberian *punishment* apabila perungguh melanggar SOP yang sudah ditentukan.

Pentingnya penerapan komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak dengan nilai ketuhanan sebagaimana diajarkan di dalam Islam pada

Pendidikan akhlak yakni pengarahan serta bimbingan terhadap praktisi ruqyah kepada jati diri sikap kemanusiaannya. Jati diri tersebut yang selalu senantiasa bersaksi bahwa menjadi seorang manusia yang mempunyai akhlak yang mulia tentunya belajar kepada teladan yang sempurna yaitu nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu dalam menerapkan komunikasi profetik nilai-nilai ketuhanan dalam Pendidikan akhlak pada para praktisi ruqyah ataupun orang lain dapat dijadikan sebagai sebuah bekal dalam menjalani kehidupannya baik di dunia maupun akhirat. Seperti itulah pentingnya dari menerapkan nilai-nilai komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak.

Menurut Raqib urgensi dari komunikasi profetik yak nilai-nilai pendidikan kenabian sangat diperlukan apalagi kondisi Pendidikan seperti sekarang ini. Pengembangan pembelajaran dengan Pendidikan profetik harus terus dilakukan agar mampu melahirkan manusia yang mempunyai kecerdasan serta berbudi pekerti luhur agar mampu menjawab berbagai tantangan hidup serta dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan (Roqib, 2015). Pentingnya penerapan komunikasi profetik yaitu sebagai pembentuk kurikulum yang khas berdasarkan nilai historis serta program pembiasaan keagamaan agar bisa meningkatkan kualitas manusia dengan proses belajar.

Pernyataan tersebut di atas juga dikuatkan oleh hasil observasi yang dilaksanakan di Yayasan KBRA Pusat bahwa Komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak pada pelaksanaan pelatihan ruqyah nilai-nilai komunikasi profetik yang diterapkan seperti halnya sikap religious atau keagamaan seperti ketika pada waktu pembelaran dalam pelatihan di mulai atau di waktu pelaksanaan kegiatan ruqyah masal para praktisi ruqyah terlebih dahulu bersholawat dan berdoa. Sikap kedisiplinan, yaitu dalam kaitannya dengan waktu, kemudian mandiri dan jujur. Berdasarkan hal ini terdapat nilai-nilai komunikasi profetik yang diterapkan dalam pendidikan akhlak pada para praktisi ruqyah dan pasien diantaranya nilai keagamaan atau religious, nilai kejujuran, disiplin, bertanggung jawab. Nilai tersebut digunakan oleh Pembina atau praktisi dalam membentuk akhlak yang mulia.

Sejatinya, pendidikan akhlak harus berdasarkan pada tujuan profetik. Yang diartikan disini pendidikan yang kemanusiaan. Kuntowijoyo pula menyampaikan jika komunikasi profetik mempunyai pilar, yakni humanisasi, liberasi, serta transendensi. Humanisasi selaku deriviasi dari amar ma' ruf mempunyai kandungan arti memanusiakan manusia. Liberasi yang didapat dari nahi munkar mempunyai arti pembebasan. Sementara itu transendensi adalah selaku sudut pandang religiositas manusia. Ketiga muatan nilai itu memiliki hasil yang semacam itu utama dalam lingkup berlangsungnya kehidupan yang humanistik (Dkk, 2013). Khoiron Rosyadi selaku salah satu penggagas komunikasi profetik pula mengungkapkan jika pendidikan Islam ialah suatu upaya selaku penanaman nilai-nilai keislaman yang tidak dapat terbebas dari berpegang Al- Quran serta Sunnah

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

yang bermaksud supaya bisa melahirkan insan yang bertakwa (Khoiron Rosyadi, 2014).

Penerapan Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak

Adapun penerapan komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak, yang terbagi ke dalam tiga nilai profetik yaitu:

Humanisasi

Humanisasi adalah arti dari *amar ma'ruf* yang mempunyai makna memerintahkan ataupun meyuruh kepada kebaikan. Humanisasi dalam pendidikan mempunyai arti keseluruhan unsur pada pendidikan yang menggambarkan kesempurnaan insan serta dapat menolong orang itu jadi lebih bermansuawi. Berlandaskan tentang itu bisa diharapkan dengan cara pelatihan ruqyah, penerapan ruqyah, setelah itu kajian syarahan praktisi ruqyah(partisipan ajar) serta pula anggota ruqyah itu sanggup memperkirakan tingkah lakunya, perilakunya sendiri, kepada aspek-aspek yang terdapat disekitar. Sebab misi dari humanisasi ini pada komunikasi profetik merupakan suatu upaya untuk menanamkan pendidikan akhlak menuju fitrah manusia dengan proses kegiatan yang ada pada Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja.

Berdasarkan hasil dari observasi mengenai pilar humanisasi yang disampaikan oleh pembina Yayasan KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) kepada praktisi ruqyah seperti memberikan rasa kenyamanan pada pasien, masyarakat, atau bahkan lingkungan keluarga, menghormati orang lain, tolong menolong antar sesama yang sedang mengalami kesusahan ataupun mengalami musibah. Pilar humanisasi pada komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa pembina Yayasan KBRA menyampaikan pesan pilar humanisasi yang terdapat dalam komunikasi profetik diantaranya toleransi, saling menghargai, peduli sosial, cinta tanah air, kasih sayang, menghargai perbedaan, tolong menolong antar sesama dan memberikan kenyamanan kepada masyarakat sekitar.

Liberasi

Liberasi merupakan makna dari nahi munkar yang mengandung arti kebebasan kepada semua yang berkonotasi dan berkaitan secara sosial. Seperti halnya pembebasan dari kebodohan, penindasan, kemiskinan, sosial, budaya dan ekonomi. Tujuan daripada pada liberasi ialah guna mendesak transformasi social dengan metode mengoptimalkan independensi perorangan serta mengangkut kondisi- kondisi yang lebih memanusiakan, maka terbentuklah moral yang baik dengan efektif.

Bahwa sebagai seorang praktisi ruqyah tidak boleh merendahkan orang lain, akan tetapi kita harus saling menghargai, menghormati adanya perbedaan, baik perbedaan pendapat, perbedaan suku, ras, budaya dan agama. Sebagai seorang praktisi ruqyah kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sebagai

suatu perubahan pada diri kita masing-masing, bisa dengan kita melaksanakan kegiatan-kegiatan yang demokratis, kreatif, dan berkompetensi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Aspek lain yang dipraktikkan oleh praktisi dan pasien sebagai hasil penerapan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di YKBRA Pusat Grobogan Jawa Tengah yaitu nilai liberasi. Dalam dataran implementasi, agama Islam harus diejawentahkan sebagai *theology of liberation*. Maka praktisi dan pasien sebagai subjek pendidikan akhlak tidak boleh terpenjara terkurung dalam kebodohan dari akhlak, sikap arogansi atas pendapat sendiri dan matinya rasa keingintahuan. Sebagai hasil dari pilar liberasi maka sebagai seorang peruyah yang dididik telah mampu mengeluarkan sikap tidak peduli menuju sikap demokratis, membiasakan dzikir, dan menjadi tauladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Transendensi

Selanjutnya ialah transendensi. Pilar ini dimasukkan dalam usaha menjadikan Allah SWT sebagai landasan teologis untuk perjalanan kehidupan manusia. Pada dataran implementasi, para peruyah dan pasien diharapkan mampu menjalani setiap kehidupannya cocok dengan Al-Qur'an serta Sunnah.

Dengan pilar transendensi, manusia dalam hal ini khususnya praktisi dan pasien diharapkan mampu memfokuskan tujuan kehidupan kepada Allah SWT (*Humaniseme-Teosentris*) dengan mengandung arti teologi substantif, hal tersebut bisa dipadang dari aktifitas ibadah dan sikap tawakal kepada Allah SWT. Tidak hanya di lingkup Yayasan KBRA saja, pilar komunikasi profetik ini diharapkan juga membawa peruyah dan pasien dalam bersosial terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, maka peruyah dan pasien Yayasan KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) Pusat Grobogan dengan penerapan komunikasi profetik sebagai pendidikan akhlak, mereka diharapkan bisa dan mampu agar menerapkannya dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat. Ust. Saiful Bahri menyatakan Sesuai dengan motto Yayasan KBRA terapi jasmani dan olah hati, dominasi pilar-pilar komunikasi profetik ada pada pilar humanisasi dan transendensi, hingga saat ini masih sukar sebagai penerapan nilai liberasi.

Transendensi bagi kuntowijoyo menggambarkan sumber serta dasar dalam mendirikan peradaban kehidupan manusia. Transendensi memuat nilai-nilai agama guna menunjukan manusia di kehidupan social yang bergairah (Mukoyimah, 2019). Karena transendensi bermaksud menambahkan perspektif yang transendental yaitu dengan melewati metode mensterilkan diri serta menjauhkan dari hedoisme, materialisme, serta kebiasaan yang dekadensi moral. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa transendensi merupakan intisari dari religiusitas yang dapat meningkatkan spiritual baik dari peruyah itu sendiri ataupun pasien. Pilar-pilar komunikasi profetik inilah yang nanti

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

dapat dijadikan sebagai pedoman, hal ini untuk membentuk kepribadian praktisi dan pasien, dan ummat yang baik, memiliki wawasan yang luas, serta berdasarkan iman kepada Allah SWT.

Pesan-pesan kenabian nilai iman kepada Allah (transendensi) dapat dipandang pada sikap kesehariannya yang kelihatan pada adab seorang praktisi ruqyah, pasien atau masyarakat umum. Akhlak yang memiliki dimensi ketauhidan, diantaranya, hubungan kepada Allah (*hablum minallah*). Hubungan antar sesama insan (*hablun minannas*), serta hubungan dengan alam selaku penyumbang limpahan untuk alam dan berlaku seperti pemakmur alam (*khalifah fil al-ard*).

Aspek nilai transendensi pada komunikasi profetik menyakini jika komunikasi selaku salah satu perspektif realitas hanya perlengkapan game guna mengajak orang dalam kehidupan yang abadi sesudah kematian. Al- Qur' an mengarahkan jika kehidupan di bumi ini (kenyataan social) hanyalah permainan belaka. Kehidupan yang kekal sesungguhnya merupakan alam baka kelak (Iswandi Syahputra, 2007).

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٣٢

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (QS. Al-An'am: 32)

Iman kepada Allah merupakan rasa percaya bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta. Iman kepada Allah dapat juga berarti iman atau yakin bahwa hanya kepada Allah manusia harus beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, dan sikap merendah.

Dari hasil pengamatan selama observasi, peneliti melihat bahwa pembina KBRA telah menanamkan nilai komunikasi profetik. Seperti berdoa sebelum memulai ruqyah, dzikir, *Rotibbul Haddad*, *tawassul kubro*, *wirdus sakron*, sholawat Nur, dan sholawat Robithoh, kyai memberikan materi-materi ruqyah, disisi lain yakni kyai juga memberikan materi dengan kajian dan ceramah yang disampaikan biasanya mengenai tasawuf dan juga adab kepada para pasien, dan materi yang disampaikan biasanya berhubungan dengan situasi dan kondisi baik pasien ataupun praktisi. Karena biasanya nasehat yang diberikan ketika mendapatkan suatu kasus, dapat melekat dalam ingatan setiap pasien dan perquyah.

Strategi Penerapan Komunikasi Profetik

Strategi merupakan suatu pendekatan dengan cara menyeluruh kaitannya dengan proses terlaksana suatu gagasan, rencana serta eksekusi pada sebuah kegiatan ataupun aktivitas pada waktu tertentu. Adapaun strategi dalam pendidikan adalah suatu perencanaan di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan

yang telah didesain sebagai pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berikut ini mengenai hasil penelitian strategi penerapan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di YKBRA Pusat Grobogan Jawa Tengah.

Strategi yang digunakan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja untuk menerapkan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak, yaitu strategi *tazkiyyatun nafs* memakai tiga teknik ataupun tiga tingkatan yang telah di rumuskan oleh imam al- Ghazali antara lain *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Begitu juga yang diterangkan oleh kyai Imron bahawasanya: implementasi komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di YKBRA Pusat menggunakan strategi *tazkiyatun nafs* yang mempunyai tiga metode, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dari ketiga prinsip tersebut sama- sama bersangkutan satu sama lain pada pembinaan tazkiyatun-nufus. Pembinaan melewati tahapan *takhalli*, *tahalli*, serta *tajalli* berorientasi terhadap jiwa serta sikap, disebabkan jiwa menggambarkan kunci dari seluruhnya karakter insan.

Dalam penerapan komunikasi profetik, Yayasan KBRA (Kleuarga Besar Ruqyah Aswaja) ini telah menggunakan strategi *tazkiyatun nafs* yang mendukung atau sejalan dengan teori profetik baik dalam pilar humanisasi, liberasi maupun transendensi. Adapun dalam pilar humanisasi, Yayasan KBRA menggunakan strategi *tazkiyatun nafs* metode *takhalli* mewakili nilai *nahyi mungkar* (liberasi) dan proses *tajalli* mencerminkan nilai *iman billah* (transendensi) orientasinya guna mendekatkan ikatan antara insan dengan Allah serta sesama insan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada saat proses pelatihan atau pembelajaran founder atau pembina (guru) Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja dalam penerapan komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak menggunakan berbagai strategi. Adapun strategi yang digunakan yaitu strategi *tazkiyatun nafs* dengan beberapa tahapan *Mujahadah al-nafs* (*takhalli*), *riyadhah al-nafs* (*tahalli*), dan *Tajalli*.

Berikut penjelasan secara terperinci dari strategi pendidikan akhlak dengan Strategi *Tazkiyatun nafs* dapat dicoba dengan metode *mujahadah al- nafs*(*takhalli*) serta setelah itu menghiasinya dengan sifat- sifat zakiah melewati metode *riyadhah al nafs*(*tahalli*) serta selanjutnya iman kepada Allah SWT (*tajalli*).

Mujahadah al-nafs (Takhalli)

Metode *Takhalli* adalah strategi pertama yang wajib dilaksanakan oleh sorang praktisi ataupun pasien. *Takhalli* Takhalli merupakan strategi awal yang mesti dijalani seseorang. Takhalli merupakan upaya meluangkan diri dari moral jelek. Salah satu hal tercela yang paling banyak menyebabkan munculnya perilaku yang kurang baik yang lain yakni ketergantungan terhadap kenikamatan duniawi. Takhalli berpengaruh mensterilkan diri dari watak yang kurang baik dari maksiat lahir serta maksiat batin (Rohman, Abdul Aziz Wahab, 2022).

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kyai Imron bahawasanya Prinsip dasar ruqyah di Yayasan KBRA ini terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Isra': 82)

“Pada kalimat Syifa. Maka saya katakan kalimat syifa dalam ayat ini mengisyaratkan kepada tahap *Takhalli* yaitu upaya pembersihan jiwa dan raga atau lahir dan batin. Adapun kalimat Rahmat, maka menunjukkan kasih sayang Allah, sentuhan lembut Allah kepada insan yang bertabarruk dengan Al-Qur'an dalam segala sektor hidupnya, sehingga dapat mempraktikkan akhlak yang baik.”

Takhalli disini merupakan proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang bisa saja merusak batin. Tahap ini fase penyucian jiwa atau pengosongan diri dari perilaku yang buruk, sehingga mengembangkan moral atau akhlak yang terpuji. Di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja takhalli di terapkan melalui ibadah dzikir *rotibbul haddad*, *tawasul habaib*, *wirdus sakron*, *sitrul latihif* (perbentengan yang lembut), *sholawat nur*, dan *sholawat robithah*, sehingga dengan adanya dzikir dapat mengurangi dan membersihkan perilaku yang kurang baik. Selain dari dzikir-dzikir tersebut terdapat juga beberapa kegiatan lainnya yang memang diprogram untuk para praktisi, santri, dan juga pasien supaya menyibukkan diri mereka agar tidak dapat melakukan suatu perbuatan yang tercela (Hasan, 2016).

Riyadhah al nafs (Tahalli)

Tahalli merupakan fase pengisian ataupun menghiasi diri dari tingkah laku positif. Takhalli sangat bersangkutan baik dengan pengosongan diri dari tingkah laku jelek sesudah itu diisi dengan tingkah laku yang positif maupun mulia. Dalam penerapannya bukan langsung dikosongkan dari perbuatan tercela melainkan melakukan pengosongan jiwa dari akhlak yang tercela dengan disertai akhlak yang terpuji.

Metode *Tahalli* merupakan tingkatan kedua dari perjalanan sorang sufi yang menuju cinta kepada Allah. Tahalli adalah tahapan pengisian jiwa dengan perilaku yang terpuji, setelah pengosongan dari perilaku yang tercela. Dalam penerapannya harus dipahami sebab ketika seorang sufi mengosongkan dirinya dari perilaku yang tercela, mulailah diisi juga dengan hal-hal yang terpuji.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kyai Imron bahawasanya *tahalli* yaitu upaya menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Sesudah pembersihan diri dari seluruh watak serta perilaku yang tidak baik (*takhalli*) dapat dilalui, hingga pada langkah berikutnya *tahalli* merupakan proses mengisi diri dengan seluruh watak, perbuatan, dan perilaku yang terpuji.

Fase *tahalli* sangat berkaitan erat dengan penerapan pengosongan(takhalli) dari tindakan tercela sesudah itu diisi dengan tindakan yang baik(tahalli). Pada pelaksanaannya tidak langsung seluruhnya di kosongkan dari tindakan jelek melainkan melakukan pengosongan tingkah laku yang kurang baik dengan diiringi masuknya perilaku yang baik serta mulia. Sedemikian itu rasa benci ataupun hasad terkikis, rasa cinta juga langsung di tanamkan. Begitu sifat riya', sombong juga dapat buang, dalam waktu yang bersamaan kemudian di masukkan sifat ikhlas, dan tawadhu'. Disaat keserakahan menghantui pada hatinya serta diwaktu tersebut sudah mulai menghilang maka dengan secepatnya mempraktikkan kesuhudan (Bahrun Rif'i, 2010).

Jiwa orang bisa diibaratkan dengan sebidang tanah yang hendak ditanami oleh satu orang petani penggarap. Saat sebelum petani penggarap itu menanam tumbuhan dalam tanah itu, disebabkan ia mesti terlebih dulu mensterilkan tanah itu dari bermacam kategori rumput yang tumbuh di atasnya. Cara inilah yang disebut dengan takhalli. Setelah tanah itu bersih dari bermacam rumput-rumput liar, berikutnya ditanami dengan tumbuhan yang berkhasiat. Cara inilah yang diucap dengan tahalli. Tindakan psikologis serta kegiatan terpuji yang mesti ditanamkan pada jiwa dalam rangka guna jadi orang yang sanggup berhubungan dengan Tuhan.

Nilai-nilai pesan kenabian sebagai strategi pendidikan akhlak dengan Tahapan *tahalli* di Yayasan KBRA ini merupakan kelanjutannya dari *takhalli*. Tahapan *Tahalli* di terapkan dengan melewati dzikir, rotib, sholawat, tawasul dan banyak lainnya, dengan hal itu semata-mata sebagai pembinaan praktisi dapat terbiasa ataupun bahkan membudaya serta sebagai karakter tersendiri para praktisi.

Diantara perilaku terpuji yang begitu amat penting untuk ditanamkan terhadap jiwa seseorang merupakan taubah, *al-khuf wa ar-rajā'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-ikhlas*, *ash-shobar*, *ar-ridha*, *al-muqarrabah*, tawakal dan lain-lain (Al-Qasimi, 2010). Apabila sifat- sifat kurang baik sudah di dikeluarkan setelah itu watak baik maupun mulia sudah masuk pada diri orang, sehingga hendak lahir sifat- sifat mulia yang telah jadi sifat pada dirinya. Searah dengan perihal itu, jiwa orang hendak jadi bersih serta cerah yang dengannya seorang hendak dekat dengan Tuhannya.

Tajalli

Tajalli merupakan terbukanya cahaya ilahi. Terbukanya nur dalam hati setelah melakukan sebagian cara yang telah dia laksanakan. Tajalli menggambarkan cara terakhir ataupun yang ketiga dari proses takhalli, tahalli, tajalli dari strategi *tazkiyatun nafs*. Peningkatan cahaya pada jiwa mesti dicoba dengan kiat istiqomah pada mengamalkan ibadah dari tahapan ketiga ini.

Transformasi orang yang telah menggapai tajalli bisa dipandang dari mereka melaksanakan ibadah serta tindakan ataupun sikap terhadap seluruh

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

insan Allah, terlebih lagi untuk mereka nilai- nilai kebatinan telah masuk di pada prinsip sanubari mereka. Sebaliknya sinar ghaib tidak dapat dipandang oleh orang umum melainkan oleh mursyid ataupun guru yang membimbing muridnya. Pada saat dalam tahapan ini telah masuk memelihara ataupun istiqomah pada memelihara amalan- amalan yang diaplikasikan di YKBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja).

Dengan demikian komunikasi profetik di dalam Yayasan KBRA ini menggunakan strategi *tazkiyatun nafs* yang merupakan ajaran dan amalan sebagai pendidikan akhlak dalam proses pembersih jiwa dari segala penyakit hati yang buruk yang dapat menutupi hati, agar bisa mencapai tersingkapnya nur Ilahi. Hati yang terbebaskan dari seluruh penyakit batin yang kurang baik bersembunyi di dalam jiwa seorang, sehingga orang itu hendak bebas dari seluruh masalah yang hina. Dan mewujudkan seorang jadi lebih bijaksana dalam hal kasus kehidupannya positif buat diri sendiri atau lingkungan social.

Hati merupakan kunci penting untuk orang serta bukan cuma selaku bagian pada raga orang, melainkan lebih dari perihal itu, jiwa merupakan titik tolak pada tindakan seorang selaku dampak penjelasan yang dipunyanya sebab terhormat ilmunya. jiwa memiliki kontribusi yang amat berarti pada diri orang sebab sikap seorang menggambarkan suatu gambaran dari orang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak di YKBRA (Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) Pusat Grobogan Jawa Tengah yang pengamat uraikan dalam bab lebih dahulu, bisa ditarik kesimpulan serupa dengan permasalahan yang sudah diformulasikan pada riset ini bisa disimpulkan bahwa:

Komunikasi profetik sebagai strategi pendidikan akhlak di Yayasan KBRA Pusat yakni nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Adapun nilai-nilai Pendidikan akhlak yang termasuk ke dalam nilai-nilai komunikasi profetik humanisasi yaitu toleransi, saling menghargai, peduli sosial, dan cinta tanah air. Untuk nilai Pendidikan akhlak yang termasuk ke dalam nilai komunikasi profetik liberasi yaitu demokratis, pembiasaan, dan tauladan (*uswatun hasanah*). Sedangkan nilai Pendidikan akhlak yang termasuk nilai komunikasi profetik transendensi yaitu beriman dengan bersikap dan berperilaku baik antar makhluk, dikarenakan orang yang memiliki iman tanpa amal adalah dusta. Menjaga hubungan kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah dan mempunyai rasa hormat terhadap orang lain.

Penerapan komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak di Yayasan KBRA Pusat dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan ataupun pembelajaran, pelatihan ruqyah di Yayasan KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja), pelaksanaan kegiatan ruqyah, pelaksanaan ceramah, rutinan (dzikir).

Strategi yang digunakan dalam penerapan komunikasi profetik sebagai strategi Pendidikan akhlak di Yayasan KBRA Pusat dengan menggunakan *tazkiyatun nafs* yakni *takhalli* atau metode meyucikan diri dari sifat-sifat tercela, *tahalli* atau metode penanaman sifat-sifat terpuji, serta *tajalli* yaitu madad dan anugerah-anugerah indah Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qasimi, S. J. (2010). *Buku Putih (Ikhyā Uloomuddin) Imam Al-Ghazali*. Darul Falah.
- Azra, A. (2001). Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 20(1), 25–29.
- Bahrūn Rif'i, H. M. (2010). *Filsafat Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Dkk, P. F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Hasan, M. S. (2016). Dan implikasinya dalam pendidikan agama islam. *Urwatul Wutsqo*, 5(September 2016), 103–104.
- Herman Jamaluddin, Aguswandi, & Syahrul. (2020). Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam). *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.12>
- Iswandi Syahputra. (2007). *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Sembiosa.
- Khoiron Rosyadi. (2014). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Belajar.
- Mafri Amir. (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Logos.
- Mathew B. Miles dan A. Michel Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Muhammad Kamil Hasan al-Mahami. (2005). *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an: Akhlak, Terj. Dari Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad, dll*. PT Kharisma Ilmu.
- Mukoyimah, M. (2019). Komunikasi Profetik Rasulullah Dalam Membangun Ukhuwwah Di Madinah. *Islamic Communication Journal*, 4(2), 212. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.3946>
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'Limuna*, 10(01), 67–81. <file:///C:/Users/Ahmad Maulana/Downloads/662-1998-1-PB.pdf>
- Raharjo, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pelajar.

Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak Di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah

¹Eko Purnomo, ²Nur Saidah,

Rahman, Z. N. N. dan Z. A. (2017). Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. *Jurnal Al-Turath*, 2(1). <https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/issue/view/4>

Rohman, Abdul Aziz Wahab, M. H. I. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.

Roqib, M. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 240–249. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>

Sayefuddin. (2005). *Percikan Pemikiran Islam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam:berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Pustaka Setia.

Umar Sidiq dan Moh Miftahul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.

Zulva Hurin 'In. (2019). *Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al- Qur ' an Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Fatah Palembang 1440 H / 2019 M*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License